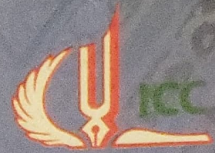


Bayan

Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam



Vol. VI, No. 3, Th. 2017

ISSN : 2089-6654

Konsep Perjuangan Para Imam

Sayid Ali Khamene'i

Konsep Ahlulbait menurut Ibnu Arabi

Dr. Claude Addas

Kemuliaan Ahlulbait dalam Narasi Mistikus

Syekh Husain Ansariyan

Cinta Sebagai Jalan Rohani

M. Subhi-Ibrahim, M.Hum.

Hak & Kewajiban Suami-Istri, Antara Akhlak & Fikih

Euis Daryati, M.A.

Implikasi Politik Al-Maidah Ayat 51

Drs. IZ Muttaqin Darmawan

Argumentasi Islam tentang HAM

Rudhy Suharto

Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam

Bayan

Diterbitkan oleh Islamic Cultural Center

Jl. Buncit Raya Kav.35-Jakarta 12510 - (021)7996767; (021)7996777

E-mail: jurnal bayan@yahoo.co.id

<http://www.icc-jakarta.com>

Pemimpin Umum

Direktur ICC

Pemimpin Redaksi

Arif Mulyadi

Redaktur Pelaksana

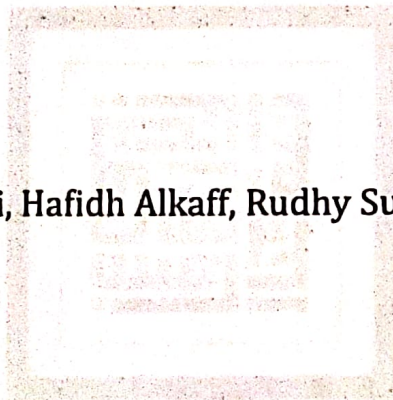
Rudy Mulyono

Sidang Redaksi

Akmal Kamil, Ammar Fauzi, Hafidh Alkaff, Rudhy Suharto.

Produksi & Desain Grafis

beyond creative



ISSN 2089-6654

JURNAL BAYAN (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam) diterbitkan oleh Islamic Cultural Center Jakarta, dan dimaksudkan sebagai media informasi dan forum Kajian ilmu-ilmu Islam serta perkembangan kaum muslimin. Berisi tulisan ilmiah populer, ringkasan hasil penelitian, survey, hipotesis atau gagasan orisinal yang kritis dan segar. Redaksi mengundang para ahli, sarjana, praktisi dan pemuda Indonesia yang berbakat untuk berdiskusi dan menulis secara bebas dan kreatif (panjang tulisan antara 15-20 halaman). Tulisan dalam JURNAL BAYAN tidak selalu segaris atau mencerminkan pendapat ICC. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Dilarang mengutip, menerjemahkan, dan memperbanyak, kecuali dengan izin tertulis dari Redaksi
© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Terbit Secara berkala (3-4 kali setahun)

Daftar Isi

❁ **IFTITAH -- 1**

❁ **FOKUS**

- **Konsep Perjuangan Para Imam -- 5**
Sayid Ali Khamene'i
- **Konsep Ahlulbait menurut Ibnu Arabi -- 35**
Dr. Claude Addas
- **Kemuliaan Ahlulbait dalam Narasi Mistikus -- 51**
Syekh Husain Ansariyan
- **Bukan Kapitalisme dan Sosialisme -- 69**
Abdul Husain Muhammad
- **Metafisika Cinta: Cinta Sebagai Jalan Rohani -- 83**
M. Subhi-Ibrahim, M.Hum.

❁ **AKHLAK**

- **Hak dan Kewajiban Suami-Istri, antara Akhlak dan Fikih -- 97**
Euis Daryati, M.A.

❁ **SIYASAH**

- **Implikasi Politik Surah Al-Mâidah Ayat-51 dalam Kepemimpinan -- 111**
Drs. IZ Muttaqin Darmawan

❁ **EMBUN**

- **Menetapi Kesabaran (1) -- 123**

❁ **KASYKUL**

- **Mistisisme dalam Filsafat Arab dan Filsafat Islam -- 147**

❁ **RESENSI**

- **Argumentasi Islam tentang HAM -- 165**
Rudhy Suharto

❁ **RENUNG**

- **Memberantas Bisikan Jahat -- 171**
SMH Thabathaba'i

METAFISIKA CINTA: CINTA SEBAGAI JALAN ROHANI

M. Subhi-Ibrahim, M.Hum.*

Metafisika cinta berarti cinta (objek material) dilihat dari perspektif metafisika (objek formal). Metafisika yang dimaksud adalah dalam arti tradisional, yakni ilmu tentang yang Nyata (gnosis), bukan dalam pengertian filsafat Barat Modern. Dalam kajian metafisika cinta ini, penulis akan menjelaskan tentang: (1) posisi cinta dalam tradisi tasawuf (2) cinta sebagai pengalaman-langsung, bukan pengetahuan teoretis (3) struktur cinta (4) cinta dan hidup rohani (5) makna batin cinta manusia (6) Allah sebagai mustahiq cinta (7) estetika rohani.

Cinta dalam Tasawuf

“Allah, Sang Kebenaran dan Keindahan
Kebenaran melahirkan pengetahuan
Keindahan melahirkan cinta
Dalam perbuatan, pengetahuan dan cinta bertemu
Pengetahuan, cinta, dan perbuatan

Adalah jalan kembali pada-Nya”

Tasawuf terekpresikan dalam harmoni pengetahuan dan cinta. Meskipun demikian, tak terelakkan bahwa, para sufi berbeda penekanan dalam ajaran-ajarannya. Muhyiddin Ibn Arabi, Ahmad Ibn al-'Arif, Suhrawardi dari Aleppo, Junaid, dan Abul Hasan al-Syadzili fokus pada dimensi pengetahuan, intelektual. Mereka yakin, Allah sebagai hakikat-universal dari segenap pengetahuan. Sedangkan Umar Ibn Farid, Manshur al-Hallaj, dan Jalal al-Din Rumi menitikberatkan pada cinta, emosional. Bagi mereka, Allah adalah objek-tak terbatas dari keinginan.

* Dosen Falsafah dan Agama Universitas Paramadina.

Dalam kasus Hinduisme, metode-rohani ditandai dengan perbedaan-tegas tiga jalan: pengetahuan (*jnana*), cinta (*bhakti*), dan perbuatan (*karma*). Dalam tasawuf, tiga jalan itu termanifestasi dalam pengetahuan (*ma'rifah*), cinta (*mahabbah*), dan takut (*al-khauf, makhafah*). Tasawuf cenderung mensintesis ketiga jalan tersebut daripada membedakannya, seperti dalam Hinduisme.

Sekali lagi, tasawuf menegaskan keseimbangan intelektual dan emosional. Hal ini terkait dengan struktur-umum ajaran Islam yang beralas pada tauhid yang memberi orientasi intelektual pada kehidupan spiritual. Sedangkan cinta lahir secara spontan karena perenungan atas Realitas Ilahi (*Divine Reality*), Allah.

Perbedaan, bukan pemisahan, antara jalan pengetahuan dengan jalan cinta bermuara pada soal keunggulan atas yang lain. Pengetahuan melahirkan cinta, cinta mensyaratkan pengetahuan objek yang dicintai. Objek cinta spiritual adalah Keindahan Ilahi (*Divine Beauty*), suatu aspek dari ketakterbatasan-Nya, yang melalui objek itu rasa cinta jadi terang-benderang. Cinta total pada "satu-titik" memberi kesempurnaan subjektif. Karena itu, para metafisikawan pun menggubah sajak-nan Indah, dan para penyair-cinta menulis narasi-intelektual yang menakjubkan.

Khauf (*attitude of fear*, sikap takut) berhubungan dengan cara-cara perbuatan meski tak tampak, tak terekpresikan. Rasa takut berada di ambang perenungan, namun ketika ia merohani, ia akan membawa manusia keluar dari mimpi-kolektif dunianya, menyeret manusia ke hadapan Allah. Titus Burkchard menulis, "cinta lebih tinggi dari rasa takut, seperti pengetahuan lebih tinggi dari cinta." Walau demikian, cinta-rohani berperan merangkul semua fakultas individu, mencapnya dengan stempel "ke-esaan" (*the seal of unity*). "Cinta adalah awal dari lembah penghancuran diri (*fana*), bukit yang meluncurkannya ke arah pengosongan diri (*al-mahu*)," tulis Ahmad ibn al-'Arif. Ibn Arabi menyatakan, cinta merupakan stasiun tertinggi jiwa dan membawahi tiap kemungkinan kesempurnaan manusia. Bagi Ibn Arabi, pengetahuan bukan stasiun jiwa. Kesempurnaan pengetahuan diukur dari objeknya, yakni Allah sendiri. Karena itu, pengetahuan tak dapat dikenakan pada manusia (jiwa), tapi pada Allah. Stasiun jiwa tertinggi bukan hubungan psikologis pengetahuan, seperti kebijaksanaan atau kejujuran, tapi cinta-total, penyerapan-penuh kehendak manusia "dalam" Allah. Inilah "lost in love", lenyap dalam cinta, seperti Ibrahim, prototipe manusia.

Singkatnya, cinta menjadi "jalan utama" dalam tasawuf. Dalam konteks tradisi, termasuk Islam, tasawuf tak pernah lepas dari agama. Karena itu, kita bisa temukan bahwa, ada kaitan erat cinta dan agama. Bagaimana posisi cinta dalam konteks beragama?

Menurut hemat saya, inti keberagamaan adalah cinta. Cinta atau *mahabbah* berasal dari kata *hubb*, yang memiliki akar kata yang sama dengan *habb*, yang berarti biji atau inti. Karena itu, cinta merupakan inti, *alfa* dan *omega* keberagamaan. Pendapat yang lain mengatakan bahwa, *hubb* terdiri dari dua huruf, yakni *ha* dan *ba*. *Ha* itu roh, dan *ba* itu badan. Karena itu, *hubb* menjadi roh dan badan dari proses keberagamaan kita. Keberagamaan yang *genuine* adalah keberagamaan yang dimulai dengan cinta, memproduksi cinta, dan menebarkan cinta.

Belajar "Mengalami" Cinta

Secara eksistensial, cinta adalah salah satu bentuk keadaan wujud. Keadaan wujud merupakan sesuatu yang hadir secara langsung dalam wujud kita, seperti rasa sakit. Contohnya, jika tangan kita dicubit dengan keras, kita merasakan sakit. Kita hanya bisa mengadu, berteriak dan seterusnya. Namun, bila kita diminta menjelaskan "bagaimana" rasa sakitnya sendiri, kita kehilangan kata-kata. Demikian pula dengan cinta. Karenanya, ketika seseorang mengalami cinta, kata-kata tak lagi bisa tepat melukiskannya, bahkan tak bermakna sama sekali. Untuk mengalami cinta tidak diperlukan kecerdasan yang tinggi, atau ilmu yang dalam. Hanya perlu membuka pintu hati, jujur pada diri sendiri, dan mengakui apa yang dialaminya.

Cinta dialami oleh siapa pun. Dalam konteks cinta ini, ada dua posisi: yang mencintai dan yang dicintai. Menurut psikologi modern, seperti pendapat Erich Fromm, penderitaan manusia modern terjadi karena kehausan ingin dicintai orang lain. Anak-anak muda terjerembab dalam pergaulan bebas karena ingin dicintai, diterima oleh kawan-kawannya; para istri berdiet habis-habisan hanya agar para suami mencintainya; para politisi tak segan berdusta agar dicintai oleh para pemilihnya. Karena itu, tak aneh jika kita berkunjung ke toko buku, banyak buku yang ditulis agar kita dicintai. Sebetulnya, usaha agar kita dicintai oleh semua orang adalah upaya sia-sia karena: *pertama*, kita dikelilingi oleh dua tipe orang: orang yang mencintai dan yang membenci kita. Karena itu, jika target hidup kita adalah ingin dicintai semua orang, kita pasti akan mengalami kekecewaan, kegagalan. *Kedua*, kecintaan manusia bersifat sementara, temporer. Singkatnya, salah satu akar penderitaan manusia modern karena mereka ingin dicintai. Oleh sebab itu, Erich Fromm merekomendasikan: belajar mencintai.

Belajar mencinta dimulai dari tahap yang paling dasar, yaitu mencintai semua makhluk Allah: pasangan, anak-anak, kendaraan, alam dan lain-lainnya. Pada tahap ini, kita cinta pada hal-hal yang konkret, lahiriah. Tahap selanjutnya, tahap yang lebih tinggi adalah mencintai hal-hal abstrak. Objek kecintaan tertinggi adalah Allah. Rasulullah saw bersabda, "*Cintailah Allah atas segala anugerah-Nya kepadamu, cintailah aku atas kecintaan Allah kepadaku, cintailah keluargaku atas kecintaanku kepada mereka.*"

Struktur Cinta

Secara singkat, sebagaimana pendapat para sufi, cinta merupakan dasar dan prinsip perjalanan menuju Allah. Semua keadaan dan peringkat yang dialami oleh pejalan adalah tingkat-tingkat cinta kepada-Nya, dan semua peringkat (*maqam*) dapat mengalami kehancuran, kecuali cinta. Ia tak bisa hancur dalam keadaan apa pun selama jalan menuju Allah tetap ditelusuri.

Cinta adalah *maqam* tertinggi dalam tingkat rohani. Ada tiga hal dalam cinta, yakni *ridha* (kerelaan hati), *syauq* (kerinduan), dan *uns* (keintiman). **Ridha.** Ruwaym mengartikan *ridha* sebagai, "apabila Allah meletakkan neraka di tangan kanan (seorang hamba), ia tak akan memohon kepada Allah untuk mengubah di tangan kirinya." Atba al-Ghulam, sebagaimana dikisahkan Hujwiri, menghabiskan malam dengan mengucapkan, "jika Engkau menghukumku, aku tetap mencintai-Mu, dan jika Engkau mengasihiku, aku tetap mencintai-Mu, bagaimana pun aku akan selalu mencintai-Mu." Hujwiri membagi golongan yang rida terhadap Allah dalam empat kelompok: (1) mereka yang *rida* dengan pemberian-pemberian Allah (*ma'rifah*), (2) mereka yang *rida* kebahagiaan (di dunia), (3) mereka yang *rida* terhadap penderitaan (bermacam-macam ujian), (4) mereka yang *rida* menjadi pilihan Allah (cinta). **Syauq.** Sarraj memaknai *syauq* dengan menyatakan, *syauq* merupakan api Yang Mahatinggi yang Dia nyalakan di setiap hati para sufi, sehingga membakar semua nafsu, keinginan, rintangan dan kebutuhan duniawi yang ada di hati mereka." **Uns.** Keterpesonaan pada-Nya mengakibatkan kedekatan, keintiman. Dari ketiga unsur utama tersebutlah, sang pencinta, sang pejalan rohani meraih makrifat, penyingkapan keindahan Allah, menyatu dengan-Nya.

Cinta dan Hidup Rohani

Hidup rohani adalah perealisasi pengetahuan-integratif, sekaligus ketenggelaman dalam cinta, kontemplasi pada Keindahan Tertinggi. Karena itu, bekal pengembara rohani bukan hanya pengetahuan, tapi juga cinta. **Apa itu cinta? Cinta adalah (bagian dari) Realitas. Cinta menarik wujud satu sama lain, dan pada Sumber mereka. Cinta adalah api: nyala, menerangi, dan**

panasnya menghidupkan hati, menganugerahkan kehidupan. Cinta adalah badai yang mampu menjungkirbalikkan segalanya. Cinta adalah kehidupan sekaligus kematian; Kerinduan, pedihnya perpisahan dan gairah penyatuan.

Allah sendiri *al-Wadud*, Cinta. Karena itu, segala manifestasi-Nya dijalari oleh cinta. Cinta mengalir dalam nadi semesta. Semesta digerakkan oleh cinta. Allah adalah cahaya langit dan bumi. Kecerahan cahaya adalah pengetahuan, sedangkan kehangatan cahaya adalah cinta.

Tahapan cinta

Pertama-tama, Allah mencintai makhluk-Nya, konsekuensi dari cinta-Nya, kita bisa mencintai-Nya. Secara metafisik, ada tahap-tahap cinta: *Pertama*, cinta Allah untuk diri-Nya, lalu cinta-Nya untuk makhluk-Nya, yang konsekuensinya: cinta menjalari substansi makhluk pada tiap tingkat eksistensi. *Kedua*, cinta kita pada Allah, dan yang terekspresikan dengan cinta pada makhluk-Nya. Ada dua jenis cinta: Cinta sejati (*al-isyq al-haqiqi*), yaitu cinta manusia pada Allah, dan cinta metaforis (*al-isyq al-majazi*), yaitu: cinta yang tampak bebas dari ikatan cinta Allah dan manusia.

Hierarki cinta

Dari urutan paling rendah: 1) Cinta diri. Sifatnya: memenjarakan objek, melumpuhkan, menghalangi perkembangan jiwa dan kemungkinan mencapai tingkatan cinta yang lebih tinggi. 2) Cinta pada yang lain (manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda, karya seni dan lain-lainnya). Masih bersifat terbatas, sementara, dan bisa memunculkan kecenderungan terikat pada dunia, serta dapat jadi penghalang pertumbuhan jiwa ke pengalaman cinta pada yang lebih tinggi. 3) Cinta pada realitas suci (nabi, kitab-wahyu, orang suci, seni suci, dan sebagainya), mengarahkan jiwa pada Allah, sadar akan Sumber kesucian. 4) Cinta pada Allah yang suci, tak terbatas. Membebaskan karena objek cinta tersebut adalah Yang tak Terbatas. 5) Cinta Allah pada diri-Nya sendiri, cinta yang memungkinkan cinta lain. Semua bentuk cinta adalah pantulan dari cinta tertinggi ini.

Secara spiritual, hirarki cinta tersebut seperti anak tangga. Tingkat yang lebih rendah mengantar pada tingkat yang lebih tinggi. Cinta diri bisa membuka kesadaran tentang sifat ego yang mudah mengelabui, cepat berlalu dari ingatan dan punya efek pemenjaraan, serta dapat mengarahkan pada diri yang lebih tinggi. Cinta pada yang lain bisa mengakibatkan rasa sakit, penderitaan yang membantu jiwa mencari cinta yang tak pernah binasa. Cinta pada alam melahirkan rasa ingin tahu, hikmat Allah, dan cinta pada Pencipta objek-objek yang kita cintai. Cinta pada objek-objek suci mengantar pada cinta kepada Sumber keindahan.

Makna Batin Cinta Manusia

Mencintai dengan sungguh-sungguh berarti hidup dengan sungguh-sungguh. Hidup tanpa cinta, belum benar-benar hidup. Demikian cinta dan hidup bagi para sufi. Cinta penting dalam kehidupan rohani karena punya daya transformatif, efek alkemis, mampu mengubah substansi jiwa. Perkawinan alkemis raksa dan belerang menghasilkan substansi konkret adalah simbol transformasi batin yang lahir dari rangkulannya cinta pada jiwa yang memungkinkan penyatuan dengan Roh.

Tiap kita pernah mencinta, apa pun objek cintanya. Yang pasti, cinta membawa kita keluar melampaui ego kita dengan pengorbanan, penderitaan, dan memberi. Semua bentuk cinta merupakan perlambang hasrat jiwa akan cinta Ilahiah, termasuk cinta manusia, antarjenis kelamin.

Cinta sepasang sejoli adalah rahmat, karunia Langit, yang mencerabut akar kepuasan diri, egoisme, memberi tanpa batas. Cinta autentik tak berkurang saat yang dicintai kurang daya tarik lahiriahnya, sebab objek cinta adalah sosoknya, bukan atributnya.

Yang tak bisa dilupakan dalam konteks cinta manusia adalah: Kesatuan seksual, yang merupakan perlambang duniawi akan yang Surgawi. Laki-laki mengalami yang Tak Terbatas, dan perempuan mengalami yang Mutlak dalam kesatuan duniawi ini, mengembalikan, meski sejenak, manusia dalam keutuhan androginiknya. Kesatuan sakral karena itu mesti didasarkan pada Hukum Suci, karena itu ia bukan dosa. Kesatuan seksual adalah pengalaman *fana'*, anihilisasi, meski sejenak, bebas dari belenggu keterpisahan, dan keterbatasan kesadaran sehari-hari. Dorongan kesatuan seksual merupakan perlambang pencarian jiwa akan kesatuan pada Allah. Secara batin, tiap kekasih adalah pantulan dari sang Kekasih (*ma'syuq*), Allah. Dalam hal ini, Allah sebagai kenyataan feminin. Zat Allah disebut *al-Dzat* dalam bahasa Arab, yang secara gramatikal, adalah feminin. Allah sebagai sang Kekasih adalah Keindahan feminin yang dirindu jiwa lelaki.

Kisah cinta paling masyhur adalah: Layla dan Majnun (Qays). Layla adalah simbol dari zat Allah. Layla berarti malam, keindahan malam yang gelap, dikaitkan dengan "cahaya gelap" Zat Ilahi, yang menghitam karena intensitas cahayanya, mengatasi cahaya yang terlihat, yang melambangkan manifestasinya. Majnun berarti orang gila, simbol cinta yang melibatkan kegilaan, bahkan cinta manusia melanggar logika, akal sehat, yang bagi orang yang tak mengalaminya disebut sebagai ketidakwarasan.

Para sufi punya istilah khas: *'isyq*, cinta yang intens. Kata *'isyq* diturunkan dari nama untuk tanaman anggur yang melilitkan dirinya ke seputar batang pohon, menekan keras batangnya, sehingga pohon itu mati. Metafora relasi cinta dan kematian. "Sang kekasih hidup dan sang pencinta mati," kata Rumi. Cinta yang hebat berakhir dengan kematian. Cinta berkaitan dengan kematian: kematian ego, hasrat dan kesenangan sendiri. Cinta manusia adalah pantulan cinta Allah. Setelah kematian ego, maka jiwa-jiwa akan terhantar, dengan berkah-Nya, ke cinta pada Allah.

Allah, *Mustahiq* Cinta

Menarik untuk menyimak pendapat Mir Vali'uddin, seperti dikutip Jalaluddin Rakhmat, yang menyatakan bahwa, kata Allah berasal dari kata: *walaha*; *walaha-yalihu-ilahan*. Lalu, kata *ilah* ditambah *alif* dan *lam* sebelumnya, jadilah kata : *Allah*. *Walaha*, akar kata Allah, berarti keresahan, kecintaan, dan kerinduan yang dirasakan oleh seorang ibu kepada anaknya. Dan, ketika *walaha* dibentuk menjadi *isim maf'ul* (objek yang di-), maka menjadi *ilah*, yang berarti "yang dirindukan" atau "yang dicintai". Dalam kerinduan dan kecintaan terdapat keresahan dan kegelisahan.

Lalu, mengapa kita mencintai Allah. Minimal, ada dua alasan rasional mengapa kita harus mencintai Allah, yaitu: *Pertama*, karena cinta diri. Kita, seperti manusia pada umumnya, memiliki kecenderungan cinta diri. Cinta diri ini terkait dengan rasio alamiah, motif purba kita, yaitu: *survival*, bertahan hidup. Oleh sebab itu, ekspresi cinta diri tampak pada keinginan untuk selamat, sempurna, dan abadi (tidak hancur). Manusia tidak suka binasa, kekurangan, dan hancur. Jalan pemenuhan keinginan tersebut adalah dengan pengenalan diri, hakikat wujudnya. Nyata, wujud manusia adalah wujud relatif, bergantung. Artinya, keberadaan manusia sangat bergantung pada yang lain yang menjadi asal wujudnya. Dari mana wujud ini berasal? Pasti, wujud kita berasal dari sesuatu yang selalu ada; tanpa awal dan tanpa akhir; *muthlaq* adanya. *Muthlaq* berarti tak terbatas. Karena tak terbatas, ia mestilah satu sebab bila lebih dari satu, maka dia pasti dibatasi orang wujud lainnya. Yang Satu itulah, dalam bahasa agama, disebut sebagai Tuhan, Allah. Singkatnya, kalau kita betul-betul cinta pada diri kita, kita pasti akan cinta pada Allah, asal wujud kita. Pada tingkat yang lebih tinggi, pada hakikatnya, kita tidak memiliki wujud. Hanya Allah yang wujud, ada.

Kedua, karena tabiat manusia cenderung mencintai siapa pun yang berbuat baik. Dalam keseharian, bila ada orang berbuat baik, biasanya disebabkan oleh: *pertama*, karena ingin pahala di akhirat, kedua, karena ingin balasan (kebaikan) dari orang yang dia berbuat baik. Balasan tersebut

bisa berupa materi, pujian atau penghargaan. Singkatnya, selalu ada pamrih dibalik kebaikan. Sedangkan Tuhan berbuat baik pada kita tanpa pamrih. Tuhan memberi segala sesuatu pada kita tanpa batas. Karena itu, Tuhan adalah Zat yang paling pantas kita cintai.

Allah cinta kita sebelum kita punya kemungkinan cinta Allah. Beda dengan malaikat, manusia diciptakan dengan anugerah kehendak bebas. Karena itu, manusia bisa cinta pada Allah secara sadar, dan bisa pula tidak cinta Allah secara sadar. Tak ada cinta dengan paksaan.

Yang jadi penghalang kecintaan manusia pada Allah adalah banyaknya objek kecintaan, termasuk egonya sendiri. Agama dan spiritualitas melepas ikatan kecintaan jiwa pada yang sementara, dan fana, lalu mengarahkan pada Allah. Jadi, bagi para sufi, cinta adalah membebaskan, bukan mengikat. Cinta Allah berarti bebas penuh dari semua ikatan, dan arena Allah itu mutlak dan tak terbatas, berarti mengalami kebebasan mutlak dan tak terbatas. Bagi para sufi, cinta pada Allah bukan hanya membebaskan manusia dari alam dunia, tapi juga alam akhirat!

Estetika Rohani

Cinta, kesalehan sentimental melengkapi kesalehan *sapiental* (pengetahuan). Realisasi pengetahuan melibatkan seluruh wujud, meliputi cinta. Cinta mengantar pada penyatuan. Karenanya, tak ada cara menggapai Allah tanpa mengalami api cinta: memperabukan keberadaan kita yang akan melahirkan jiwa abadi dalam hidup yang baru (kelahiran rohani).

Keindahan

Manusia cenderung cinta pada sesuatu yang indah, keindahan. Cinta dan keindahan merupakan dua aspek dari realitas yang sama. Cinta bersifat aktif dan keindahan bersifat pasif. Cinta *bak* api yang membakar, sedangkan keindahan laksana danau yang tenang. Meski demikian, sesungguhnya, keduanya saling melengkapi, komplementaritas. Yang pasif dalam aktif, dan yang aktif dalam yang pasif. *Yin* dan *Yang*, dalam terminologi Timur Jauh. Bagaimana mungkin kita tak cinta pada yang indah, dan bagaimana mungkin sesuatu yang kita cintai tidak tampak indah?

Keindahan merupakan kenyataan universal yang tak terbatas. Dalam kontras logis, ada kejelekan, namun sebenarnya, keindahan melampaui dualisme, termasuk dualisme keindahan-kejelekan yang dialami indra manusia.

Bagi para sufi, Keindahan merupakan aura dari Realitas. Ketika yang satu mewujudkan yang banyak (eksistensi), perwujudan tersebut bersamaan dengan aura eksistensi, yakni keindahan. Lalu, apa itu yang jelek? Yang jelek

adalah non-eksistensi yang menampakkan diri sebagai eksistensi. Sesuatu tampak jelek karena tiadanya cahaya Wujud, bayangan yang terbentuk akibat jauh dari Sumber cahaya.

Objektivitas Keindahan

Seperti Plato, para sufi berpendapat, keindahan merupakan "bagian" dari realitas, tak tergantung pada apresiasi subjektif, persepsi kita. Ia adalah realitas objektif tiap wujud. Keindahan tak tergantung pada penonton. Meski demikian, tiap penonton menangkap, mempersepsi keindahan sesuai partikularitas jiwanya, sejauhmana jiwanya indah, dan mampu mengapresiasi keindahan. Ketidaktahuan kita tentang struktur geologi suatu gunung tak berarti bahwa struktur gunung itu subjektif adanya. Kita harus melatih mata dan telinga kita untuk melihat dan mendengar keindahan. Bagaimana caranya? *Pertama*, Pelatihan, berupa pembiasaan, dibuat indah melalui kebaikan. *Kedua*, penguasaan bahasa formal yang digunakan oleh jenis keindahan tertentu.

Keindahan Universal

Sejumlah jenis keindahan bersifat universal, lintas budaya. Pelatihan jiwa dalam bahasa formal seni tertentu, dilengkapi pendekorasi jiwa dengan keindahan batin. Allah memanifestasi keindahan dengan cara tertentu hingga sejumlah jenis keindahan jadi lintas budaya mengingatkan pada yang tak Berbentuk, melampaui partikularitas bahasa formal.

Relasi Estetika dengan Disiplin Rohani dan Etika

Estetika tak terpisah dari disiplin rohani dan etika. Orang tak dapat terbang dengan sayap keindahan menuju kebebasan dunia spiritual tanpa disiplin, tanpa jadi sadar, tanpa cinta Keindahan mutlak Allah yang dirindu jiwa dalam pencarian tiap bentuk keindahan duniawi. Pencarian itu tak mungkin tanpa etika dan disiplin rohani. Jiwa mengejar keindahan. Keindahan adalah manifestasi kuasa rohani yang menggerakkan semua tingkatan realitas.

Bagaimana keindahan dirasakan, dialami?

Keindahan bersemayam dalam jiwa, dan jiwa mendambanya. Allah membuatnya bisa dialami oleh semua fakultas jiwa, lahir dan batin. Demikian juga indra kita. Keindahan terdengar, terlihat yang ada dalam pikiran kita. Fakultas batin jiwa mempersepsi keindahan tersembunyi dari mata lahir. Fakultas imajinal mempersepsi citra-citra indah, pikiran melihat keindahan bentuk-bentuk matematis dalam dunia matematika murni terlepas dari alam material. Harmoni yang tak terpisah dari keindahan. Akal merenungkan keindahan murni, alam

malakuti. Hati melihat keindahan wajah sang kekasih. Dengan berbagai cara Kesadaran berhubungan, sadar akan realitas objektif, mengalami keindahan, kualitas yang meresapi semua tingkatan dan modus keberadaan.

Hirarki Keindahan

Disadari atau tidak, keindahan ada di mana-mana. Seperti realitas, wujud, dan cinta, Keindahan pun bertingkat-tingkat, hirarkis. Pertama, Keindahan tertinggi adalah Keindahan Realitas Tertinggi, keindahan mutlak adalah keindahan dari yang Mutlak. Keindahan paling intens: wajah indah yang kita cintai, karya seni, alam perawan, merupakan pantulan dari Keindahan Ilahi. Keindahan bisa dialami sebagai kecantikan tapi tak dapat dijelaskan dengan kata-kata, sebuah realitas yang tak terucapkan. Keindahan ini merupakan mahkota hirarki keindahan, sumber tiap bentuk keindahan. Kedua, keindahan dunia *intelligible, malakuti*. Ketiga, dunia ruang-waktu yang merupakan cermin dunia arketipal. Terakhir, keempat, bentuk-bentuk yang terikat ruang-waktu yang mencakup alam perawan, pantulan dari Seniman Tertinggi, cermin Keindahan Penciptanya. Seni sakral yang berdasar inspirasi surgawi dan yang memungkinkan pengalaman langsung dunia spiritual dalam bentuk material termasuk kategori ini.

"Apa yang terendah melambangkan apa yang tertinggi," kata Hermes. Inilah prinsip pengalaman keindahan. Dunia material, hirarki terendah dalam eksistensi, pun cermin dari dunia tertinggi. Keindahan material cermin keindahan tertinggi, keindahan Ilahi. Tiap bentuk yang indah merupakan pantulan Keindahan Wajah-Nya.

Keindahan Manusia

Manusia mencakup semua tingkat keberadaan dalam dirinya. Karena itu, dalam konteks ini pun, manusia bisa memiliki keindahan fisik, keindahan karakter, keindahan jiwa, keindahan pikiran dan akal, dan keindahan hati. Manusia sendiri merupakan bentuk keindahan tertinggi di dunia, terutama keindahan *insan kamil*, manusia universal yang semua kemungkinan manusia diwujudkan.

Keindahan fisik, lahiriah merupakan anugerah dari Sang Pencipta, dan tampak di usia belia. Semakin tua, semakin memudarlah keindahan lahiriah ini. Sekali lagi, keindahan lahiriah adalah berkah, membawa hak istimewa sekaligus tanggung jawab besar. Merenungkan keindahan wajah seorang perempuan bagi sufi laki-laki merupakan jalan langsung merenungkan Keindahan Ilahi, dan sebaliknya. Ibn Arabi dan Syabistari menulis bagaimana setiap sisi wajah perempuan mengungkap sifat Allah, menyingkap misteri Ilahi.

Sebenarnya, keindahan adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, keindahan menarik jiwa, membebaskan, tapi di sisi lain, keindahan pun dapat menjebak, jadi alat pengalihan dari Sumber Keindahan sendiri. Karena itu, para sufi membersihkan batin sebagai persiapan menerima keindahan total yang dengan itu terhindar dari jebakan. Bahkan, pada perkembangan awal tasawuf, para sufi menahan diri dari "mengapresiasi" bentuk-bentuk lahiriah keindahan dalam perjalanan rohani. Itulah asketisme, zuhud yang muncul sebelum cinta dan pengetahuan mekar. Dengan zuhud, mereka berharap jiwa tak terperangkap dalam yang terbatas, penghalang naik ke tingkat kesempurnaan dengan berkonsentrasi pada Yang Tunggal.

Jebakan Bentuk Keindahan

Menganggap suatu bentuk keindahan terbatas sebagai realitas mandiri, lepas dari Allah, Sumber Keindahan, adalah keliru. Suatu bentuk keindahan, karena sifat keindahannya, menarik jiwa ke bentuk itu sendiri. Akibatnya, 1) jiwa lupa pada Sumber Keindahan. 2) Jiwa lupa bahwa, keindahan bentuk itu bersifat duniawi, sementara. Yang penting diingat, tak banyak orang yang "tersesat", teralihkannya perhatiannya dari Allah karena keburukan, tapi lebih banyak karena bentuk-bentuk yang memiliki segi keindahan tertentu. Keindahan menyeret jiwa ke bentuk, dan lalai dari Sumber Bentuk, Keindahan itu sendiri. Bayangan dari wajah Keindahan bersaing dengan Keindahan Mutlak dalam jiwa dikarenakan ketidaktahuan jiwa dalam membedakan yang Nyata dengan pantulan-Nya.

Indah itu Harmonis

Keindahan tak terpisah dari yang nyata dan benar. Keindahan mendampingi Yang Tunggal dalam manifestasi-Nya, yang majemuk. Keindahan menjadi pintu dari yang terbatas ke yang Tak Terbatas, membebaskan jiwa dari bentuk-bentuk walaupun ia sendiri mewujudkan dalam tatanan bentuk pula. Manifestasi Allah itu harmonis. Harmoni manifestasi-Nya itu karena keindahan. Harmoni kualitatif dan harmoni kuantitatif. Misalnya musik. Selain kualitas suara, ia pun terkait dengan pengukuran-kuantitatif matematis-sains harmonik. Karena itu, keindahan melibatkan akal. Inilah keindahan tingkat tinggi. Sekali lagi, semua tingkatan keindahan adalah pantulan dari Keindahan wajah sang kekasih yang dialami manusia saat di surga.

Fungsi keindahan bagi manusia adalah: 1) memunculkan ingatan akan Keindahan surgawi. 2) Sarana pemusatan perhatian, penemuan kembali jati diri. Kejatuhan manusia membuat manusia tereksteriorisasi. Akibatnya, lahirlah kecenderungan pada yang eksterior, lahiriah. *Nah*, para

sufi merenungkan yang lahiriah menuju yang batiniah. Allah menuliskan keindahan di atas segala sesuatu. Pada yang indah, makhluk menatap Dia. Realisasi spiritual berarti melihat wajah, keindahan yang tertulis itu, mendengar musik yang dilantunkan tiap makhluk, pembentuk inti eksistensi. Para sufi melihat bentuk-bentuk dalam kebeningan metafisiknya, bukan kegelapan lahiriahnya. Kebeningan tak terpisah dari keindahan. Ia adalah jendela yang melaluinya Cahaya dari Yang Tak Berhingga, pantulan Keindahan-Nya memasuki substansi bentuk, menjadi kendaraan pada Yang Tak Berbentuk, Sumber semua keindahan.

Perenungan Keindahan Allah dalam bentuk-bentuk duniawi kita perlu memperoleh kembali realitas keindahan purba. Itulah *ihsan*: menghiasi diri, memperindah jiwa dengan kebajikan-kebajikan. Jiwa yang indah pasti akan tertarik pada Keindahan Ilahi.

Meraih Kedamaian

Jiwa manusia mendambakan kedamaian. Kenyataannya, kita hidup di dunia yang dijejali perselisihan, pertikaian, perlawanan, perjuangan, dan peperangan. Kita hidup di suatu dunia oposisional, dualistik, dan ironisnya, kita terikat olehnya.

Istilah keagamaan: *peace, shalom, shanti* dan *salam*, menunjukkan bahwa, keuniversalan kerinduan pada kedamaian. Kerinduan jiwa dan pencapaiannya sangatlah penting dalam pengembaraan rohani. Kedamaian itu tak dapat ditemukan di dunia oposisi dan dualisme yang kita terikat padanya. Karena itu, kita harus mentransendensikan diri dari dunia guna meraih Realitas Ilahi, Keindahan mutlak.

Jiwa yang tertarik pada keindahan bentuk, ia akan damai. Memang, harus berhati-hati, karena bentuk adalah sesuatu yang terbatas. Keterbatasan selalu membelenggu. Bagi para sufi, keindahan bentuk adalah pantulan Keindahan Ilahi. Keindahan bentuk mengantar pada Sumber Keindahan Yang Tak Terbatas. Kedamaian hadir bila kita berada dalam Keindahan Tak Terbatas itu.

Jiwa yang damai adalah jiwa yang dipenuhi pengetahuan (kebenaran), cinta (keindahan). Hanya jiwa yang damai yang mampu menebar kedamaian, kasih sayang, dan berkah sekelilingnya. Itulah: *assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*.

Wa Allahu a'lam bi al-shawab.●

Bibliografi

Burckhart, Titus, *Introduction to Sufi Doctrine*, Bloomington: World Wisdom Inc., 2008.

Nasr, Seyyed Hosein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufisme, Islam's Mystical Tradition*, New York: Harpercollins Publishers, 2008.

Rakhmat, Jalaluddin, *The Road to Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*, Bandung: Mizan, 2007.

Smith, Margareth, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.